

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, strategi dan pendekatan yang digunakan (Sodik dkk, 2019, hlm. 98). Selain itu, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dengan bahan ajar, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017, hlm. 334). Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran merupakan tindakan dari sebuah perencanaan yang disusun dalam proses pembelajaran secara terencana, matang dan terperinci. (Nurdin & Usman, 2002, hlm. 70). Tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang erat kaitannya dengan penetapan hasil capaian yang mengacu pada kompetensi dasar (Budiastuti dkk. 2021, hlm. 41). Tujuan lain dari pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan tetap melekat dan berhasil diterapkan. Serta peserta didik dapat menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka (Suardi, 2012, hlm. 21).

Pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terdapat tahapan yang harus dilakukan yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran/evaluasi (Permendikbud nomor 22, 2016, hlm.1). Dari beberapa penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana dan tersusun, yang memiliki tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan proses penilaian/evaluasi.

2.1.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses perumusan kerja yang dilakukan secara logis dan benar-benar bertujuan, sering juga merupakan gambaran dari sebuah kegiatan (Abduljabar & Juliantine, 2019, hlm. 31). Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

(Nasution, 2017, hlm. 187). Perencanaan pembelajaran adalah bagian dari program pembelajaran yang memuat bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Usman, 2002, hlm. 61). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi (Permendikbud Nomor 22, 2016, hlm. 5). Dapat disimpulkan, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses mempersiapkan atau perencanaan suatu program pembelajaran yang disusun oleh guru agar kegiatan belajar menjadi terarah, berjalan efektif, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

2.1.1.1 Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Pembuatan perencanaan pembelajaran bertujuan agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran, melalui perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perencana pembelajaran (Nasution, 2017, hlm. 187). Tujuan dari perencanaan pembelajaran, yaitu untuk membantu siswa, mencakup jangka panjang dan jangka pendek, suatu sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, dan perlu didasarkan dengan pengetahuan (Nasution, 2017, hlm. 188). Tujuan lain dari perencanaan pembelajaran adalah agar guru memungkinkan untuk memilih metode yang sesuai dalam proses pembelajaran yang mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan, hal ini sekaligus mengarahkan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang dipilihnya (Afandi, 2009, hlm. 151)

2.1.1.2 Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki banyak manfaat yang dapat membantu jalannya proses pembelajaran. Bagi seorang guru dengan adanya perencanaan dapat membuat pembelajaran berjalan secara sistematis yang artinya pada proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, namun pembelajaran akan berlangsung secara terarah dan terorganisir (Ananda, 2019, hlm. 18). Manfaat dibuatnya perencanaan pembelajaran juga sebagai petunjuk arah kegiatan mengajar, sebagai pedoman kerja bagi guru maupun murid, sebagai alat ukur keefektifitasan suatu pembelajaran, dan juga untuk menghemat waktu dan biaya

dalam proses belajar dan mengajar (Majid, 2005, hlm. 22). Dengan dibuatnya perencanaan pembelajaran yang matang, maka guru akan bekerja bertahap untuk menuju perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sanjaya, 2013, hlm. 33).

2.1.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik untuk belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu, usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku, dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Sunhaji, 2014, hlm.32-33). Dalam pendapat lain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, sehingga diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Bahri & Zain, 2010, hlm. 28). Selain itu, proses pembelajaran adalah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi. Harapan dari proses pembelajaran adalah pengetahuan yang diberikan akan bermanfaat untuk siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan (Kurniasari, dkk. 2020, hlm. 3).

2.1.3 Proses Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Bagi tenaga pendidik, proses evaluasi pembelajaran berguna dalam hal pengambilan keputusan ke depan demi kemajuan peserta didik (Ratnawulan & Rusdiana, 2014, hlm. 1). Selain itu, evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan proses (Nuriyah, 2014, hlm. 73). Evaluasi pembelajaran, adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sampai sejauh mana tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Grondlund & Linn, 1990, hlm. 6). Evaluasi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana keberhasilan pembelajaran itu tercapai pada diri peserta didik maupun guru, sehingga akan ada suatu perbaikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan pembelajaran bisa tercapai (Haryanto, 2020, hlm. 67-68).

2.1.3.1 Tujuan Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan bagi guru dapat mendorong untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran. Evaluasi juga dapat menunjukkan keberhasilan program pembelajaran yang dilihat dari aspek hasil belajar yang dicapai (Idrus. 2019, hlm. 921). Tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk memperbaiki hal yang perlu diperbaiki pada pembelajaran, salah satunya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ratnawulan & Rusdiana, 2014, hlm. 3-4). Tujuan lain dari diadakannya evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; (2) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi; (3) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa ketahui; (4) evaluasi ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar; (5) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; (6) menjadi evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum (Haryanto, 2020, hlm. 69).

2.1.3.2 Fungsi Penilaian atau Evaluasi

Fungsi dari diadakannya evaluasi atau penilaian adalah, (1) penilaian berfungsi selektif, dengan melaksanakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya untuk memilih siswa diterima di sekolah tertentu, memilih siswa dapat naik kelas; (2) penilaian berfungsi diagnostik, fungsi dapat melihat klemahan pada peserta didik dan mencari solusinya; (3) penilaian berfungsi sebagai penempatan, dalam hal ini penilaian dilakukan untuk menentukan kelompok dimana siswa harus ditempatkan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien; (4) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu program berhasil diterapkan dalam pembelajaran dan apakah mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Arikunto, 1997, hlm. 18-19).

Selain itu, fungsi lainnya dari fungsi evaluasi pada pembelajaran yaitu: (1) sebagai umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik; (2) untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa, dalam menguasai tujuan yang ditentukan; (3) memberikan informasi untuk pengembangan program kurikulum (Suardipa & Primaya, 2020, hlm. 90).

2.2 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi, dkk, 2013, hlm. 16). Metode pembelajaran juga merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru dituntut untuk dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan yang sesuai dengan situasi (Yusuf, & Syurgawi, 2020, hlm. 5). Metode pembelajaran bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar dapat menggunakan pengetahuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi atau menjawab menjawab suatu pertanyaan dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya dalam menghadapi segala persoalan (Roestiyah, 1998, hlm.1). Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan, namun saat masa pandemi Covid-19 metode atau model pembelajaran yang digunakan di tengah merebahnya pandemi Covid-19 adalah metode pembelajaran dengan jarak jauh atau belajar dengan menggunakan jaringan internet (Suhandono, dkk, 2021, hlm. 80).

2.2.1 Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

E-Learning atau pembelajaran elektronik adalah suatu sistem pembelajaran yang menggabungkan media elektronik dan aplikasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dengan media internet (Marlina, dkk, 2021, hlm. 2). Dalam dunia pendidikan istilah *E-learning* kini berkembang menjadi pembelajaran daring (*online learning*) (Yanti dkk, 2020, hlm. 62). Pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan antara guru dan siswa, dimana dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara tatap muka tapi dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan koneksi jaringan internet (Riayah & Fakhriyana, 2021, hlm.24). Dalam pendapat lain, pembelajaran dalam jaringan dapat diartikan pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun dengan media sosial (Anggraini dkk, 2021, hlm. 3012). Terdapat banyak sekali media maupun aplikasi pembelajaran yang dapat digunakan disetiap instansi pendidikan, seperti *Google Classroom*, *E-*

learning, Zoom, Youtube, Whatsapp, Edmodo dan platform lainnya yang mampu menjadi penunjang fasilitas belajar dari rumah (Salsabila dkk, 2020, hlm.3). Beberapa media dan aplikasi tersebut dapat digunakan sebagai alat penyalur atau alat bantu bahan ajar guru dalam menyampaikan berbagai materi pembelajaran (Riayah & Fakhriyah, 2021, hlm. 22).

Pelaksanaan pembelajaran secara daring memiliki kelebihan tersendiri salah satunya adalah pembelajaran dapat diakses lebih mudah, biaya lebih terjangkau, waktu lebih fleksibel, wawasan lebih luas. (Dewi, P. & Sudjiarto. 2021, hlm. 1911). Selain itu, kelebihan pembelajaran daring adalah pembelajaran terpusat dan melatih kemandirian siswa, akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan (Pangodian dkk, 2019, hlm. 57). Hal tersebut tentu merupakan hal yang positif bagi guru maupun peserta didik dalam memanfaatkan kemajuan teknologi melalui pembelajaran.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran daring masih menemui beberapa kendala yang dialami oleh guru maupun siswa, permasalahan sinyal kerap kali dialami oleh guru terlebih siswa dalam pembelajaran, peserta didik kehilangan motivasi belajar dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menguasai dan mengoperasikan media atau aplikasi pembelajaran masih menjadi kendala tersendiri (Dewi, P. & Sudjiarto. 2021, hlm. 1914). Kendala lainnya, dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah siswa menghabiskan banyak data internet/kuota, siswa kesulitan memahami materi pembelajaran, akibat keterbatasan online membuat tugas-tugas menumpuk (Mesnan dalam Sabaruddin, 2021, hlm. 32).

2.3 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk dapat menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Hamid, dkk. 2020, hlm. 4). Selain itu, media pembelajaran adalah sarana, metode yang digunakan dalam rangka mengidentifikasi komunikasi dan interaksi anatar guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan menjadi salah satu metode dalam mengatasi segala macam persoalan dalam mengajar, media

pembelajaran juga menjadi pemberi informasi yang komprehensif kepada peserta didik (Tafonao, 2018, hlm.106).

2.3.1 Modul Pembelajaran

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang sedemikian rupa untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik, modul termasuk media untuk belajar mandiri karena dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri (Suleha, 2019, hlm. 86). Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis yang disusun secara sistematis, yang memuat materi pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian (Suprawoto, 2009, hlm. 2). Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010, hlm. 46). Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang bersifat *self-instructional* yang memuat suatu konsep yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik (Utaminingsih, 2017, hlm. 411). Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah suatu bahan ajar yang dibuat untuk peserta didik, modul pembelajaran ini pun berisikan materi yang sistematis dan menarik agar siswa tidak kesulitan dalam mempelajari modul tersebut.

2.3.2 Karakteristik Modul Pembelajaran

Karakteristik dari sebuah modul pembelajaran adalah, modul berbentuk unit pengajaran yang kecil namun lengkap, berisi rangkaian kegiatan yang sistematis, memungkinkan agar peserta didik belajar mandiri, dan berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus. (Sudjana & Rivai, 2013, hlm.133). Selain itu, karakteristik modul yaitu, (1) *Self Intruction*, merupakan karakteristik yang penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain; (2) *Self Contained*, modul dapat dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran termuat dalam modul tersebut, dan dipelajari secara tuntas; (3) *Stand Alone*, sebuah modul dapat dikatakan *stand alone* jika modul tersebut tidak tergantung pada bahan ajar/media lain; (4) Adaptif, sebuah modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) *User Friendly*, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya yaitu peserta didik. Penggunaan bahasa

yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan istilah yang umum digunakan. (Rahdiyanta,2015, hlm. 2)

2.3.3 Modul AKI BAGI

Model pembelajaran AKI BAGI (Aktif Kolaboratif, Integratif, Berkarakter Bandung, Masagi) adalah modul pembelajaran yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Modul tersebut diinisiasi oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung yang berkolaborasi dengan guru-guru, modul ini dibuat bertujuan untuk membantu siswa yang sulit mengakses internet pada saat pembelajaran daring, karena tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring karena beberapa hambatan. Dalam modul ini ada beberapa mata pelajaran seperti pelajaran Tematik, pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Modul AKI BAGI ini pun mengambil dari kurikulum 2013 tetapi tidak semua diambil, tetapi memilih kompetensi yang esensial dan menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 (Nursyabani, 2020, hlm.1-3).

Terdapat empat fungsi dari adanya modul pembelajaran yaitu: (1) modul memiliki fungsi sebagai bahan ajar mandiri bagi siswa, maksudnya dalam proses pembelajaran modul berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri walaupun tanpa adanya kehadiran guru; (2) modul juga berfungsi sebagai bahan ajar yang mampu menjelaskan materi secara lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka; (3) sebagai alat evaluasi, dengan adanya modul, siswa dituntut untuk dapat menilai sendiri sampai mana tingkat pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari; (4) sebagai rujukan bagi peserta didik, didalam modul terdapat berbagai materi pembelajaran untuk peserta didik, maka dari itu modul menjadi bahan rujukan bagi siswa dalam pembelajaran (Prastowo, 2011, hlm. 107-108).

2.4 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan menyeluruh yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai kegiatan pembelajaran bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan fisik dan nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif, dan sosial termasuk didalamnya pola hidup sehat (Budiman & Hidayat, 2016, hlm. 4). Pendidikan jasmani merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan yang bersifat internal ke dalam aktivitas fisik itu sendiri (Carsiwan & Rohmah, 2018, hlm. 89). Pendidikan jasmani

adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan pada umumnya, yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani (Utama. 2011, hlm. 2). Dalam pendapat lainnya, dikemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara total yang berkontribusi pada perkembangan individual melalui media alamiah aktivitas jasmani gerak insani (Bangun, 2016, hlm.158). Selain itu, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan emosional (Mahendra, 2004, hlm 6-7).

2.4.1 Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan umum dari pendidikan jasmani adalah memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap, dan membiasakan hidup sehat (Syarifuddin & Muhadi, 1992, hlm 5). Selain itu, terdapat beberapa tujuan dari pendidikan jasmani yaitu: (1) mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani; (2) mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan gerak dasar yang akan mendorong peserta didik dalam aktivitas jasmani; (3) memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien; (4) menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk aktivitas permainan olahraga (Mahendra, 2004, hlm. 14). Tujuan lain dari pendidikan jasmani adalah: (1) Tujuan Kognitif, tujuan ini meliputi kegiatan yang menuntut para siswa untuk menggunakan dan melatih kemampuan intelektualnya dan kegiatannya dimulai dari mengingat informasi yang sederhana maupun kompleks; (2) Tujuan Afektif, merujuk pada perubahan atau perkembangan reaksi emosional anak terhadap situasi-situasi tertentu, dan biasanya terjadi perubahan perilaku yang sejalan dengan perkembangan afektif tersebut (Tarigan, 2016, hlm. 74-77); (3) Tujuan Psikomotor, tujuan psikomotor merupakan hal yang berkaitan dengan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot. Ketika peserta didik telah memahami dan menerapkan nilai-nilai mata pelajaran, maka tahap selanjutnya adalah adalah bagaimana peserta didik mampu

mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan (Kasenda, dkk. 2016, hlm. 2).

2.4.2 Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani di sekolah dasar memiliki ruang lingkup yang luas karena terkait langsung dengan karakteristik anak-anak dari berbagai usia. Dilihat dari tahapan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak pada tingkat usia sekolah dasar (Juliantine, 2010, hlm. 3). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup materi atau bahan ajar penjas pada prinsipnya terdiri dari enam aspek: (1) permainan dan olahraga; (2) aktivitas pengembangan; (3) uji diri/senam; (4) aktivitas ritmik; (5) aktivitas air; (6) pendidikan luar kelas (*outdoor education*). Dalam kurikulum 2013 ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah dasar meliputi: aktivitas pola gerak dasar (PGD), aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam dan gerak ritmik, aktivitas air, dan kesehatan (Permendikbud No 54, 2014). Ruang lingkup pendidikan jasmani meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif; (2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya; (3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya; (4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya; (5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya; (6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung; (7) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat .(Widyawan, 2017, hlm. 2).

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang dilakukan salah satunya oleh Kurniasari dkk. (2020) yang berjudul “Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19” penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran dari rumah (BDR) selama

pandemi Covid-19, penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas VI, dan dilakukan menggunakan angket atau kuesioner yang diberikan sebulan sekali. Hasil dari penelitian tersebut adalah keefektifan buruk dengan kriteria 48% sedang dalam proses evaluasi. Disarankan dalam pembelajaran dari rumah (BDR), guru dituntut mampu merancang kegiatan pembelajaran dari perencanaan hingga evaluasi dengan cara yang lebih sederhana, lebih kreatif dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina dan Suherman (2020) yang berjudul “Potensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Tengah Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid)-19 di Sekolah Dasar. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, pengamatan dan penelusuran pustaka daring dengan analisis data kualitatif deskriptif, mengungkapkan bahwa pembelajaran PJOK memiliki potensi untuk dikembangkan di tengah masa pandemi Covid-19 melalui model pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan kolaboratif

Penelitian yang dilakukan oleh Krismayanti dan Sudibyo (2021) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Modul IPA Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Kediri” penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas modul IPA yang dikembangkan Direktorat Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas VIII yang berjumlah 63 orang dengan menggunakan tes dan angket. Efektivitas modul yang dikembangkan ditinjau dari persentase ketuntasan klasikal, ketuntasan belajar peserta didik dilihat dari indikator pencapaian kompetensi, dan respons peserta didik terkait modul yang dikembangkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modul yang dikembangkan Direktorat Sekolah Menengah Pertama efektif diterapkan pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 sebagai media belajar secara mandiri.

2.6 Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini adalah “pada saat pembelajaran PJOK daring, guru menggunakan model pembelajaran AKI BAGI PJOK dengan baik.